

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Menurut UU No 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi, mahasiswa adalah peserta didik tingkat perguruan tinggi. Menurut Gafur (2020) mahasiswa adalah sekelompok masyarakat yang memperoleh status melalui ikatan dengan universitas. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual dan cendekiawan muda dalam masyarakat yang sering dituntut di kelas yang berbeda. Sedangkan menurut Somadikarta (dalam Hartaji, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan peserta didik dari perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

Pengertian mahasiswa menurut Sarwono (dalam Kurniawati & Baroroh, 2020) adalah seseorang yang terdaftar secara resmi untuk mengikuti aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Santrock (2018) dengan batas usia 18-30 termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal adalah transisi

remaja ke masa dewasa, yang merupakan masa perpanjangan kondisi dan ekonomi sementara yang ditandai dengan kemandirian pengambilan keputusan dan kemandirian ekonomi.

Selanjutnya, menurut Knopfemarcher (dalam Hadijaya, 2019) menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang akan menjadi sarjana dan terlibat dalam perguruan tinggi, dididik dengan harapan menjadi intelektual. Sedangkan menurut Siswoyo (dalam Oktaviani dkk, 2020) mengatakan bahwa mahasiswa sebagai orang yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat dengan universitas. Mahasiswa diakui memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kecerdasan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat adalah sifat yang melekat dalam diri mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

b. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa. (KBBI, 2018) misalnya:

- 1) Agen Perubahan (*Agent Of Change*), mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan sosial yang positif di masyarakat, mampu mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk kemajuan bangsa.

- 2) Kontrol Sosial (*Social Control*), mahasiswa berperan sebagai pengawas sosial yang kritis terhadap kebijakan pemerintah dan tindakan masyarakat, serta mampu memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan.
- 3) Stok Cadangan (*Iron Stock*), mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa, memiliki kemampuan dan akhlak mulia untuk menggantikan generasi sebelumnya.
- 4) Kekuatan Moral (*Moral Force*), mahasiswa diharapkan menjadi teladan moral bagi masyarakat, menjaga nilai-nilai luhur bangsa, dan melawan tindakan yang tidak bermoral.
- 5) Pencari dan Penyebar Ilmu Pengetahuan, mahasiswa memiliki kewajiban untuk terus belajar, menuntut ilmu, dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang didapatkannya kepada masyarakat.
- 6) Pengembang Potensi Diri, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, baik secara akademik maupun non-akademik, untuk menjadi individu yang berkualitas dan berdaya saing.

Namun secara garis besar ada 3 peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

- 1) Pertama, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral

terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

- 2) Kedua, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- 3) Ketiga, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

C. Ciri-ciri mahasiswa

Menurut Siallagan (2020) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- 1) Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.

- 2) Mempunyai kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpi masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- 3) Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- 4) Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

2. Konsep *Nursepreneurship*

a. Pengertian *Nursepreneurship*

Nursepreneurship terdiri dari dua kata yaitu nurse yang berarti perawat dan entrepreneurship yang berarti pengusaha, sehingga dapat disimpulkan bahwa *nursepreneurship* diartikan sebagai usaha yang dibangun berlandaskan bidang keperawatan. Pelaku kewirausahaan yang biasa disebut *nursepreneurship* (perawat pengusaha), menjalankan bisnis atau usahanya tanpa menghilangkan nilai-nilai keperawatan yang mereka pegang ketika menjadi perawat di instansi kesehatan (Susilo, 2019).

Menurut Sinaga (2016), dalam kewirausahaan dibutuhkan empat modal utama, yaitu:

1. Modal mental

Keiapan mental adalah kunci dalam perjalanan usaha apakah akan terus berkembang atau berhenti ditengah jalan. Kesiapan mental berarti siap dengan resiko dan rintangan yang akan

dihadapi. Tidak lupa, mental yang kuat harus didukung dengan nilai spiritualitas yang baik.

2. Modal moral dan sosial

Modal ini berkaitan dengan masyarakat dan pihak sekitar, baik rekan kerja maupun pasar sasaran. Berhubungan dengan manusia memang berbeda teknisnya. Oleh sebab itu, seseorang yang bergerak dibidang kewirausahaan harus memiliki etika dasar berupa kejujuran, dapat dipercaya, loyal, senang membantu, hormat dan tanggung jawab.

3. Modal intelektual

Modal ini tidak terbatas pada keterampilan atau pengetahuan. Pengembangan keduanya akan menciptakan kemampuan. Dalam mengupayakan modal intelektual, kuncinya ada pada komitmen. Tanpa komitmen, kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki tidak akan terbangun kokoh.

4. Modal material

Segala yang berwujud dalam persiapan usaha masuk dalam kategori modal ini. Uang barang, tempat, dan surat ijin adalah bagian dari modal yang harus dilengkapi. Kebanyakan orang menganggap modal ini adalah yang terpenting, alhasil ketika mengalami kerugian dari sisi material usaha yang telah dibangun susah payah diawal akan mudah gulung tikar.

b. Jenis-jenis *Nursepreneurship*

Menurut Hardi *et.al* (2023) jenis-jenis *nursepreneurship* adalah sebagai berikut:

1) *Home Care*

Menurut Departemen Kesehatan (2002) dalam Hardi *et.al* (2023) *home care* adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada diri individu serta keluarga yang berkesinambungan dan komprehensif yang dengan tujuan secara umum yaitu untuk mempertahankan atau memulihkan kesehatan untuk meningkatkan dan memaksimalkan tingkat kemandirian dan meminimalkan akibat dari penyakit yang dideritanya untuk mencapai kemampuan individu secara optimal selama mungkin. *Home care* adalah pelayanan yang pengelolaannya dikelola oleh unit atau institusi dari segi aspek administrasi, aspek pelayanan dengan mengkoordinir berbagai tenaga profesional yang dibantu dengan tenaga non profesional di bidang kesehatan maupun non kesehatan.

Home care mempunyai tujuan khusus yaitu: untuk memenuhi kemandirian kebutuhan dasar (bio-psiko-sosial-spiritual); untuk meningkatkan dari kemandirian keluarga di dalam memelihara kesehatannya; untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan keperawatan kesehatan dirumah.

Prinsip dari pelayanan *home care* yaitu: pengelolaan *home care* dilaksanakan oleh perawat; pelaksana *home care* terdiri dari profesi kesehatan yang ada (dokter, bidan, perawat, ahli gizi, apoteker, sanitarian dan tenaga profesi yang lain); mengaplikasikan konsep sebagai dasar mengambil keputusan dalam praktik; mengembangkan rencana keperawatan didasarkan pada kebutuhan dasar pasien; memberi pelayanan paripurna yang terdiri dari preventif, kuratif, promotif dan rehabilitatif; mengevaluasi respon pasien dan keluarganya dalam intervensi keperawatan, medik dan lainnya; bertanggung jawab terhadap pelayanan yang bermutu melalui manajemen kasus; memelihara dan menjamin hubungan baik diantara anggota tim; mengembangkan kemampuan profesional; berpartisipasi pada kegiatan riset untuk pengembangan *home care*; menggunakan kode etik profesi dalam melaksanakan pelayanan di *home care* (Yuliati, 2020).

Ruang lingkup dari bidang pelayanan *home care* yaitu: pelayanan medik serta asuhan keperawatan; pelayanan sosial dalam upaya menciptakan lingkungan yang terapeutik; terapi fisik serta pelayanan rehabilitasi; pelayanan informasi serta rujukan; pendidikan, penyuluhan dan pelatihan kesehatan; higiene dan sanitasi perorangan serta lingkungan; pelayanan perbaikan untuk kegiatan sosial.

Peran dan fungsi perawat dalam layanan home care yaitu: sebagai manajer kasus dalam mengelola dan mengkolaborasikan pelayanan dengan fungsi mengidentifikasi kebutuhan pasien dan keluarga, menyusun rencana pelayanan, mengkoordinir aktivitas dalam tim, memantau kualitas dari pelayanan; dan sebagai pelaksana dalam memberikan pelayanan langsung dan mengevaluasi pelayanan yang diberikan, dengan fungsi: melaksanakan pengkajian komprehensif, menetapkan masalah, menyusun rencana keperawatan, melaksanakan tindakan perawatan, melaksanakan observasi pada kondisi pasien, membantu dalam mengembangkan perilaku coping yang efektif pada pasien, mengikutsertakan keluarga dalam pelayanan, melakukan bimbingan dalam pemeliharaan kesehatan pada anggota keluarga, melakukan evaluasi dan dokumentasi pada asuhan keperawatan.

2) Mendirikan Praktik Bersama

Selain praktik mandiri, perawat juga bisa mendirikan praktik bersama. Maksudnya adalah, perawat bisa bekerjasama dengan beberapa dokter, bidan, atau apoteker dalam menjalankan praktik ini. Sehingga praktik yang didirikan lebih lengkap dari segi tenaga medis dibandingkan dengan praktik mandiri.

3) Konsultan Keperawatan

Konsultan adalah aktivitas yang dilakukan oleh tenaga profesional dalam bentuk jasa nasihat sesuai dengan keahlian di bidang yang dimilikinya sesuai dengan kompetensinya. Seorang konsultan akan langsung berhubungan dengan kliennya dalam satu waktu baik secara langsung tatap muka maupun melalui jaringan internet baik lewat telepon, atau dengan perangkat lain. Seorang konsultan juga bisa memberikan konseling kepada klien sesuai dengan bidang dan kompetensinya. Konseling adalah usaha untuk memberikan dukungan emosional dan intelektual dalam proses untuk membantu klien mengatasi masalah atau tekanan psikologis, social yang dihadapinya dengan membangun hubungan hubungan interpersonal yang baik. Penyelenggaraan konseling diharapkan akan dapat memotivasi dan membantu klien agar mampu untuk bertanggung jawab, memahami dan menerima terhadap dirinya sendiri di dalam mengatasi masalah.

4) Terapi Komplementer

Terapi komplementer merupakan bidang ilmu kesehatan yang berperan dalam menangani berbagai penyakit dengan teknik tradisional, yang juga dikenal sebagai pengobatan alternatif. Terapi komplementer telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis. Pada

pelaksanaannya terapi komplementer dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis. Terapi komplementer berguna juga sebagai penunjang pengobatan medis konvensional, seperti terapi dengan bahan herbal, terapi chiropractic, terapi medan magnet, terapi energi, terapi akupuntur, terapi hiperbarik, dan berbagai terapi lainnya. Jasa terapi adalah usaha yang jarang tapi dibutuhkan (Rufaida *et al.*, 2018; Saputra, 2021).

5) Fisioterapi

Seorang perawat yang mendapatkan bekal akan ilmu pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan kaitannya fisioterapi maka memiliki kewenangan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada klien yang membutuhkan akan kompetensi fisioterapi itu. Salah satu bentuk dari upaya fisioterapi yang dapat dilakukan adalah fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan suatu prosedur keperawatan atau metode pemenuhan untuk memenuhi kebutuhan akan oksigen. Dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang perawat kompeten yang berhubungan dengan terapi dada untuk memenuhi kebutuhan oksigen maka perawat boleh memberikan fisioterapi (Hardi *et.al.*,2023).

6) *Nursing Care Center*

Nursing care center ialah suatu lembaga keperawatan yang memberikan pelayanan keperawatan profesional yang bisa diakses langsung oleh klien dengan orientasi pada kebutuhan masyarakat berdasarkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. *Nursing care center* adalah pengelolaan secara terpadu di dalam memberikan pelayanan, pendidikan dan penelitian keperawatan dengan melalui pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal. *Nursing care center* selalu mengupayakan dalam memandang keperawatan sebagai suatu kesatuan yang utuh, sehingga *nursing care center* memiliki karakteristik tertentu (Marta & Eliyana, 2019).

7) Membuka Jasa Penyewaan Alat Medis

Perawat bisa membuka jasa penyewaan alat-alat medis seperti alat glukometer, tabung oksigen, kursi roda, atau alat-alat medis lainnya. Biasanya jasa penyewaan alat medis ini diperlukan bagi pasien yang terbaring lemah di rumah, atau sedang dalam proses rawat jalan. Jasa penyewaan alat medis merupakan salah satu peluang usaha yang belum banyak pesaing. Seorang perawat memiliki pekerjaan yang mulia (Hardi *et.al.*,2023).

3. Konsep Minat

a. Pengertian Minat

Minat secara umum dapat diumpamakan sebagai suatu perasaan ketertarikan kemudian diungkapkan oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu. Minat memunculkan keinginan untuk memahami dan mempelajari objek tertentu dengan maksud untuk menggunakannya sebagai pedoman hidup (Siagian *et al*, 2021).

Minat digambarkan sebagai suatu kondisi yang muncul ketika seseorang melihat atau menciptakan sesuatu, sekaligus berada dalam situasi yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri. Dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh para ahli tentang minat, bahwa minat adalah keadaan pengetahuan batin yang mendalam dan rasa tertarik yang kuat akan menjadi hal yang menjadikannya pusat perhatian. Ini karena tidak ada dorongan dari orang lain yang perlu dikhawatirkan. Suatu minat akan mendorong seseorang untuk mendalaminya atau mempelajarinya, secara sadar atau tidak. Jika seseorang memiliki minat dalam bidang wirausaha, maka orang tersebut akan meningkatkan kesadarannya dalam bidang wirausaha dan mempelajari ilmu yang telah diajarkan kepadanya sebagai hasil dari memiliki minat (Argosamdhyo, 2020).

b. Indikator Minat

Menurut Agatha Dita Kristada (2018), menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:

1) Dorongan dari dalam

Suatu rangsangan yang muncul dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang yang menjadikan minat tersebut tumbuh dan berkembang.

2) Faktor sosial

Suatu dorongan seseorang terhadap sesuatu hal yang dipengaruhi dari kondisi luar diri manusia, bukan faktor yang muncul dari dalam. Faktor sosial ini termasuk keahlian dalam menangani suatu hubungan dan adanya empati untuk memahami orang lain dan keterampilan sosial untuk berkomunikasi, meyakinkan orang, dan membangkitkan inspirasi orang lain.

3) Faktor emosional

Suatu faktor yang berasal dari diri manusia berupa perasaan senang maupun emosi yang berpengaruh terhadap suatu hal. Faktor emosional mempengaruhi individu untuk selalu teguh pada pendirian dan tidak pernah merasa ragu dalam kegiatan yang akan dilakukan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat berasal dari rasa suka dan keterkaitan terhadap sesuatu yang muncul dalam diri seseorang karena dipengaruhi oleh berbagai hal (Diyanti dan Soejoto, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

- 1) Faktor dari dalam (internal), yaitu suatu keinginan yang sifatnya berasal dari diri sendiri tanpa dipengaruhi keadaan dari luar diri, sehingga menimbulkan dorongan untuk bertindak memenuhi keinginan tersebut.
- 2) Faktor dari luar (eksternal), yaitu suatu aktivitas/perbuatan dilakukan atas dorongan/ pelaksanaan dari luar. Orang melakukan perbuatan itu karena ia didorong/dipaksa dari luar, seperti: lingkungan.

4. Konsep Edukasi

a. Pengertian Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan Edukasi adalah Pendidikan pengajar, pelatihan, cara, pendidikan. Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Menurut Decsa (2021), edukasi adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang untuk

mendewasakan manusia melalui segala situasi, peristiwa, atau usaha dalam pendidikan dan pelatihan. Edukasi perlu diberikan pada individu seumur hidup, mulai dari awal mampu memahami sesuatu hingga akhir hayat. Hal ini dikarenakan semua kegiatan pada aspek kehidupan sehari-hari memerlukan edukasi.

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003) dalam M. Ilyas dkk (2020) Edukasi atau Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk melakukan apa yang diinginkan seseorang untuk mempengaruhi dan bertindak sebagai bentuk kegiatannya, baik individu, kelompok atau masyarakat. Jadi edukasi merupakan suatu kegiatan atau proses memberikan pengetahuan kepada seseorang sehingga dari yang tadinya belum tahu menjadi mengetahuinya dan dapat melakukan hal yang diedukasikan tersebut.

b. Tujuan Edukasi

Menurut Notoatmodjo (2017), tujuan edukasi meliputi:

- 1) Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat.
- 2) Menolong individu agar mampu secara mandiri atau berkelompok mengadakan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat.
- 3) Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.

Tujuan edukasi diatas pada dasarnya dapat disimpulkan untuk mengubah pemahaman individu, kelompok, dan masyarakat dibidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai, mandiri, dalam mencapai tujuan hidup sehat, serta dapat menggunakan fasilitas kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai (Suliha, 2018).

Dalam keperawatan tujuan edukasi adalah untuk meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit dan bertambahnya masalah kesehatan, mempertahankan derajat kesehatan yang sudah ada, memaksimalkan fungsi dan peran pasien selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah kesehatan (Saliha, 2018).

c. Sasaran Edukasi

Saran edukasi menurut Mubarok (2017), ada tiga sasaran yaitu:

- 1) Edukasi individu yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran individu
- 2) Edukasi pada kelompok yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran kelompok
- 3) Edukasi masyarakat yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran masyarakat

d. Metode Edukasi

Menurut Van Den Ban dan Hawkins yang dikutip oleh Fernalia, Busjra, dan Wati (2019) pilihan seorang agen edukasi terhadap

suatu metode atau teknik sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapai. Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan, metode edukasi menurut Fernalia, Busjra, dan Wati (2019), ada tiga, yaitu:

1) Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Edukator berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara perorangan. Metode ini sangat efektif karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari educator (Fernalia, Busjra, dan Wati, 2019). Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut (Pratiwi, 2017).

2) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Edukator berhubungan dengan sasaran edukasi secara kelompok. Metode ini cukup efektif karena sasaran dibimbing dan di arahkan untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Pendekatan kelompok ini dapat terjadi pertukaran informasi dan pertukaran pendapat serta pengalaman antara sasaran edukasi dalam kelompok yang bersangkutan. Selain itu, memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok

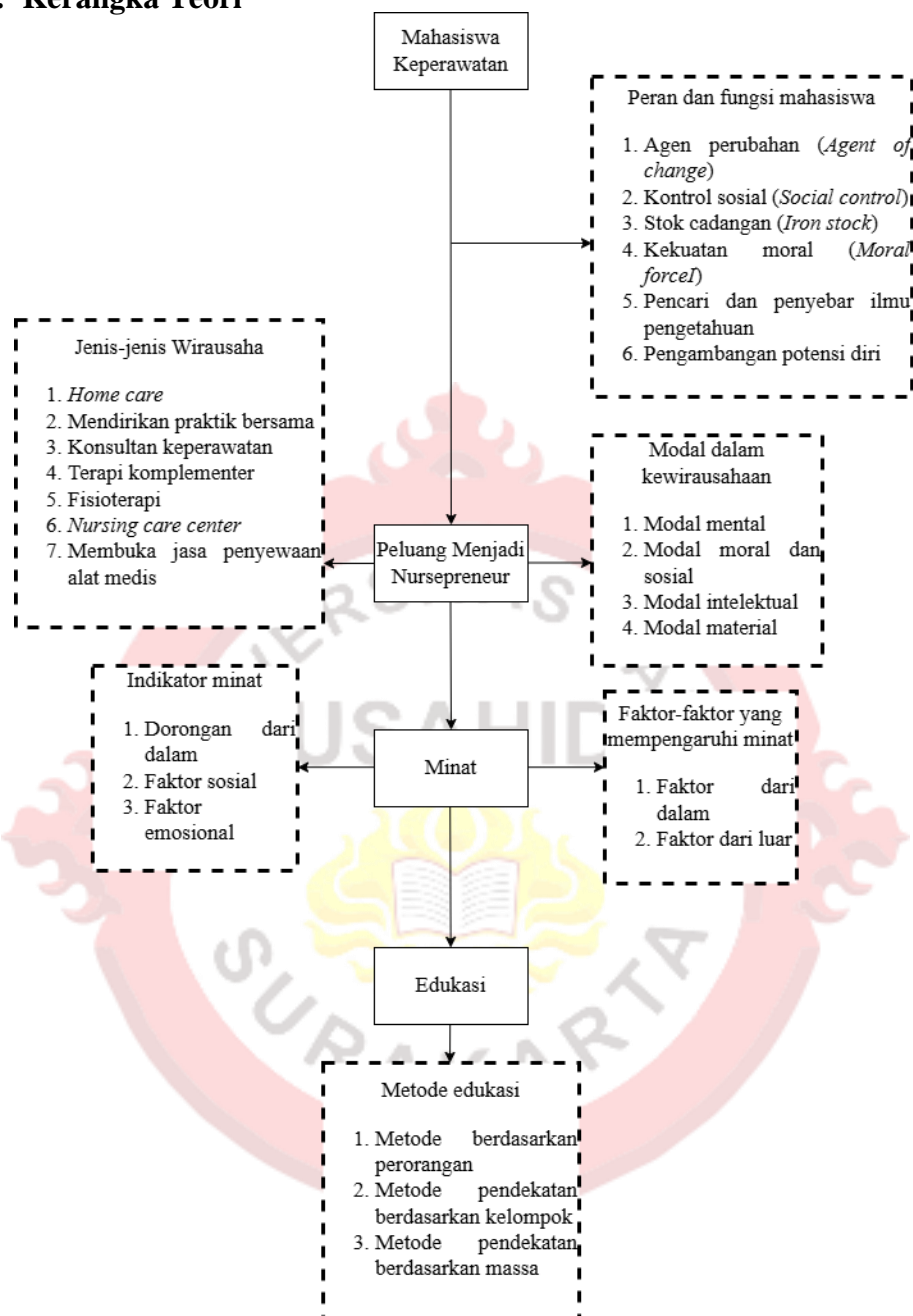
yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma anggotanya (Pratiwi, 2017).

3) Metode berdasarkan pendekatan massa

Metode pendekatan massa ini cocok untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat (Pratiwi, 2017). Metode ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah banyak. Dipandang dari segi penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keinginan semata. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode pendekatan massa dapat mempercepat proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku.

Adapun yang termasuk dalam metode ini, yaitu: rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar, dan sebagainya. Sasaran dari metode ini bersifat umum, dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.

B. Kerangka Teori



Keterangan:



: Diteliti

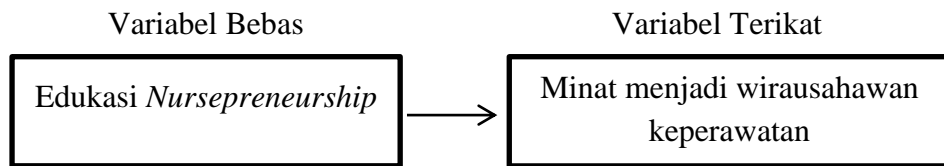


: Tidak Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Fernalia, 2019), (Agatha, 2018), (Diyanti, 2018), (Sinaga, 2016), dan (Hardi, 2023)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesisi penelitian: Terdapat pengaruh edukasi *nursepreneurship* terhadap minat mahasiswa keperawatan tentang peluang menjadi wirausahawan keperawatan.

